

Persepsi Siswa SMA Terhadap Pembelajaran Daring pada Mata Pelajaran Matematika Di Masa Pandemi Covid-19

Putri Zuliyanti¹, Sukirwan², Yuyu Yuhana³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa,
Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117
putrizuliyanti98@gmail.com

Abstract

Math learning cannot currently be conducted face-to-face in schools, due to the covid-19 pandemic. So, one of the government's efforts and strategies in preventing the spread of coronavirus, namely turning face-to-face learning in schools into online learning. In improving the role, activeness of students and the running of the learning process so that it can achieve learning objectives is strongly influenced by the perception of students. Therefore, the purpose of this study is to know the perception of high school students towards online learning in math subjects during the covid-19 pandemic. This research uses qualitative research approach with descriptive method. Data collection techniques using interviews. The subject of the study was high school students of grade XI MIPA. Based on the analysis of the interview results, the results obtained that the perception of high school students in grade XI MIPA is very diverse: (1) Students find it easier to use mobile phones because it is simpler; (2) Some students do not have enthusiasm and cannot focus on the math materials delivered by the teacher online. However, there are also students who are enthusiastic because they like math material, teachers in delivering materials are not boring; (3) However, students still need math lesson materials to do tasks, add knowledge, hone skills, add grades. However, students also feel westerned if online learning in math subjects continues to be carried out.

Keywords: Perception, Online Learning, The Covid-19 Pandemic

Abstrak

Pembelajaran matematika saat ini tidak dapat dilaksanakan secara tatap muka di sekolah, dikarenakan pandemi covid-19. Sehingga salah satu upaya dan strategi pemerintah dalam mencegah penyebaran virus corona, yaitu mengubah pembelajaran tatap muka di sekolah menjadi pembelajaran daring. Dalam meningkatkan peran, keaktifan siswa serta berjalannya proses pembelajaran sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran sangatlah dipengaruhi oleh persepsi siswa. Oleh karena itu, tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi siswa SMA terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika di masa pandemi covid-19. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi, dengan waktu penelitian dari 29 April sampai 29 Mei 2021. Subjek penelitian yaitu siswa SMA kelas XI MIPA di SMAN 1 Kramatwatu. Berdasarkan analisis dari hasil wawancara, didapatkan hasil bahwa persepsi siswa SMA kelas XI sangatlah beragam: (1) Siswa merasa lebih mudah jika menggunakan *handphone* karena lebih simpel; (2) Beberapa siswa tidak memiliki rasa antusias dan tidak dapat fokus terhadap materi matematika yang disampaikan oleh guru secara daring. Akan tetapi terdapat juga siswa yang antusias karena menyukai materi matematika, guru dalam menyampaikan materi tidak membuat bosan; (3) Bagaimanapun juga siswa tetap membutuhkan materi pelajaran matematika untuk mengerjakan tugas, menambah ilmu, mengasah kemampuan, menambah nilai. Tetapi, siswa juga merasa kebaratan jika pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika terus dilaksanakan.

Kata Kunci: Persepsi, Pembelajaran Daring, Pandemi COVID-19

Copyright (c) 2021 Putri Zuliyanti, Sukirwan, Yuyu Yuhana

✉Corresponding author: Putri Zuliyanti

Email Address: putrizuliyanti98@gmail.com (Jl. Ciwaru Raya, Cipare, Kec. Serang, Kota Serang, Banten 42117)

Received 01 Juni 2021, Accepted 04 Juni 2021, Published 05 Juni 2021

PENDAHULUAN

Matematika merupakan salah satu pelajaran yang memegang peran penting dalam dunia pendidikan dan menjadi dasar untuk pengembangan ilmu lainnya, karena matematika sering disebut *mother of science*. Hal ini membuat pelajaran matematika sebagai salah satu mata pelajaran yang wajib dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi, agar siswa memiliki kemampuan berpikir secara logis, kreatif, analisis, sistematis, serta dapat bekerjasama dengan baik (Fauzy & Nurfauziah, 2021). Nawangsari (2001) juga

menjelaskan bahwa sebagai dasar untuk pengembangan ilmu lainnya, pemfokusan dari pelaksanaan pembelajaran matematika merupakan suatu keharusan. Pembelajaran matematika juga merupakan pembelajaran yang penting dalam upaya mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) untuk berkompetensi di era global (Ahmad & Hermansyah, 2020)

Pembelajaran matematika sekarang ini tidak dapat dilaksanakan seperti biasanya yaitu tatap muka, melainkan dengan dilakukan pembelajaran jarak jauh yang memisahkan antara guru dan siswa dengan sistem pembelajaran daring (dalam jaringan) atau *online* dikarenakan pandemi covid-19. Dampak pandemi covid-19 kini mulai terasa menyebar di berbagai bidang salah satunya bidang pendidikan. Sehingga salah satu upaya dan strategi pemerintah dalam pencegahan penyebaran virus corona-19 yaitu membatasi interaksi siswa di sekolah selama masa pandemi dengan menerapkan pembelajaran daring atau *online*. Sejalan dengan Surat Edaran (SE) yang diterbitkan oleh Kemendikbud (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia) Tahun 2020 Nomor 40, tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan pada masa darurat penyebaran virus corona-19 yang antara lain memuat tentang arahan proses belajar yang dilaksanakan dari rumah dengan sistem pembelajaran daring.

Berdasarkan kebijakan pemerintah yang telah ditetapkan terkait pencegahan penyebaran virus corona-19, maka tidak memungkinkan pembelajaran matematika dilaksanakan seperti biasanya, yaitu dengan tatap muka sehingga pembelajaran dilaksanakan dengan pembelajaran daring atau *online*. Fauzy & Nurfauziah (2021) juga mengemukakan bahwa dengan adanya wabah virus corona-19 menyebabkan kegiatan proses belajar mengajar tidak dapat dilakukan di dalam kelas seperti biasanya, melainkan dengan pembelajaran daring atau *online*. Menurut Chick et al. (2020) pembelajaran daring dimasa pandemi covid-19 dianggap sebagai pembelajaran yang paling efektif. Sejalan dengan pendapat Sari & Cahyono (2020) yang menyatakan bahwa pembelajaran daring merupakan solusi terbaik di masa pandemi covid-19, dikarenakan sangat aman, dapat dilakukan di rumah atau dimana pun, dan siswa dapat ditemani oleh orang tua atau wali.

Pembelajaran daring merupakan suatu pembelajaran yang dilakukan dengan jarak jauh berbantu internet dan perangkat bantu lainnya seperti telepon seluler, laptop maupun komputer (Putria et al., 2020). Ningsih (2020) juga berpendapat bahwa Pembelajaran daring atau *online* merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang menggunakan internet, sehingga dapat menghubungkan antara siswa dengan sumber belajarnya secara terpisah bahkan berjauhan akan tetapi dapat saling berkomunikasi baik secara langsung (*synchronous*) maupun secara tidak langsung (*asynchronous*). Dengan pembelajaran daring, siswa dapat berinteraksi dengan guru menggunakan beberapa aplikasi atau *website* seperti *video converence zoom*, *google classroom*, telepon atau *live chat*, *email* maupun melalui *whatsapp* (Khusna et al., 2020). Artinya, pelaksanaan pembelajaran daring memanfaatkan perangkat digital sebagai sarana dan internet sebagai sistem (Fitriyani et al., 2020).

Pembelajaran daring juga tercipta untuk mengatasi keterbatasan waktu, ruang, kondisi, maupun keadaan guru dan siswa, sehingga siswa dapat belajar kapanpun dan dimanapun (Darmawan, 2004). Sejalan dengan pendapat Handayani (2020) menjelaskan bahwa kelebihan dari pembelajaran daring yaitu waktu

yang tidak terbatas, masih banyak waktu luang serta dapat menghemat biaya transportasi. Akan tetapi, dalam menerapkan pembelajaran daring bukanlah persoalan yang mudah dalam menghadapinya. Pembelajaran daring tidak menutup kemungkinan akan timbulnya beberapa kendala ketika diterapkan di dalam kelas (Nugraha, 2019). Seperti yang diungkapkan oleh (Ahmad et al., 2020) yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran daring banyak faktor kendalanya, antara lain: 1) Situasi daerah tempat tinggal memiliki kualitas jaringan internet yang tidak stabil; 2) Kurangnya pengalaman dan wawasan guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran daring; 3) Siswa tidak memiliki handphone android; 4) Kurangnya kemampuan finansial yang dimiliki siswa untuk membeli kuota

Pembelajaran daring merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang dapat meningkatkan peran siswa dalam proses pembelajaran (Saifuddin, 2018). Dalam meningkatkan peran dan keaktifan siswa serta berjalannya proses pembelajaran daring sehingga dapat mencapai tujuan pembelajaran sangatlah dipengaruhi oleh persepsi siswa (Nugroho, 2015). Sejalan dengan pendapat Harefa & Sumiyati (2020) indikator yang paling penting yang erat kaitannya dengan proses pembelajaran daring agar dalam mengimplementasikannya dapat berjalan lebih optimal, menyeluruh serta utuh yaitu persepsi siswa.

Persepsi merupakan suatu proses yang diawali dengan proses penginderaan yaitu proses diterimanya stimulus melalui alat indera atau disebut proses sensori (Walgito, 2002). Proses stimulus yang terjadi akan memunculkan suatu persepsi seseorang (Pasehah et al., 2020). Persepsi bersifat individual, artinya persepsi individu satu dengan individu lainnya terhadap objek atau benda yang sama akan menghasilkan persepsi atau anggapan yang berbeda (Walgito, 2002). Sejalan dengan pendapat Pasehah et al. (2020) yang menjelaskan bahwa persepsi siswa terhadap pembelajaran matematika sangatlah beragam, karena persepsi yang muncul berdasarkan pengalaman dan perasaan masing-masing siswa. (bahwa pada dasarnya pembelajaran daring, memiliki banyak keunggulan misalnya seperti, tetapi ternyata pada fakta dilapangan banyak terjadi kendala, sebetulnya apa yang sebetulnya kendala itu bisa terjadi)

Persepsi yang dihasilkan dari siswa akan dimanfaatkan sebagai bahan evaluasi bagi suatu proses pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika. Sesuai dengan pendapat Irawati & Santaria (2020) bahwa penelitian yang dilakukan tentang persepsi yang berasal dari siswa akan digunakan sebagai bahan evaluasi dan bahan acuan dalam rangka perbaikan atau pengembangan. Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian yang dilakukan bertujuan untuk mengetahui persepsi siswa SMA terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika di masa pandemi covid-19.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif, dikarenakan ingin mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna secara deskriptif terkait persepsi siswa SMA terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika di masa pandemi covid-19. Penelitian kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tulisan atau lisan dari subjek penelitian serta perilaku yang diamati (Bogdan & Taylor, 1992). Subjek penelitian dalam penelitian ini yaitu siswa SMAN 1 Kramatwatu kelas XI MIPA sebanyak 8 siswa.

Teknik untuk mengumpulkan data dilakukan dengan wawancara, observasi serta dokumentasi. Wawancara dan observasi dilakukan untuk mengetahui persepsi siswa SMA terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika di masa pandemi covid-19 dengan menggunakan *chat* dan *voice note* (VN) pada aplikasi *Whatsapp*, serta dokumentasi sebagai bukti pelengkap dari penggunaan wawancara dan observasi. Total informan yang diwawancarai oleh peneliti yaitu sebanyak 8 siswa (informan). Analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu menggunakan model Miles dan Huberman (Herdiansyah, 2010) yang terdiri atas tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan kesimpulan.

Adapun indikator dari pedoman wawancara yang digunakan oleh peneliti yaitu terdiri dari faktor pendukung (sarana dan prasarana), perhatian, dan kebutuhan. Hasil wawancara dengan informan serta hasil observasi dan dokumentasi kemudian di deskripsikan sesuai dengan faktor-faktor persepsi yang digunakan dalam penelitian ini.

Table 1. Kisi-kisi Pedoman Wawancara

No	Aspek	Informan
1	Sarana dan Prasarana	Siswa
2	Perhatian	
3	Kebutuhan	

HASIL DAN DISKUSI

Data dalam penelitian ini berupa hasil wawancara mendalam (*deep interview*) dengan siswa SMA kelas XI MIPA di SMAN 1 Kramatwatu yang telah dipilih oleh peneliti dan diperoleh secara daring atau *online* dengan menggunakan *chat* dan *voice note* (VN) pada aplikasi *Whatsapp*. Pedoman wawancara yang digunakan pada penelitian ini berisi beberapa pertanyaan yang terdiri dari faktor-faktor persepsi menurut Thoha (2003) yaitu sarana dan prasarana, kebutuhan, serta perhatian, sehingga dari hasil wawancara tersebut akan menunjukkan bagaimana persepsi siswa terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika di masa pandemi covid-19. Penelitian ini diikuti oleh 8 siswa (informan) dari kelas XI MIPA di SMAN 1 Kramatwatu yang telah dipilih oleh peneliti. Adapun hasil dan diskusi dari wawancara dengan informan yaitu sebagai berikut:

Indikator Sarana dan Prasarana

Pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran yang memanfaatkan media internet, intranet atau alat elektronik lainnya untuk menyampaikan materi dan bahan evaluasi pembelajaran (Hartley, 2001). Sejalan dengan pendapat Horton & Horton (2003) bahwa pembelajaran daring atau *online* yaitu penggunaan internet dan perangkat digital untuk menciptakan pengalaman belajar mengajar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring atau *online* yaitu memanfaatkan internet dan perangkat digital yang memadai agar proses pembelajaran daring berlangsung.

Berdasarkan hasil penelitian yang sudah peneliti lakukan yaitu wawancara dengan siswa yang sudah dipilih terkait persepsi siswa terhadap indikator sarana dan prasarana yang digunakan siswa yaitu, beberapa siswa menggunakan *handphone* karena lebih simpel dan sinyalnya lebih kuat, sedangkan jika menggunakan perangkat digital yang lainnya seperti laptop hanya digunakan bila pembelajaran menggunakan *google meet*

atau jika terdapat tugas yang mengharuskan siswa untuk mengetik. Siswa A1 mengatakan bahwa perangkat digital yang digunakan pada saat pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika yaitu lebih sering menggunakan *handphone* dari pada laptop dikarenakan koneksi internet pada kartu provider di *handphone* lebih lancar, seperti kutipan wawancara berikut:

P : *Perangkat digital atau alat komunikasi apa yang kamu gunakan dalam pembelajaran daring ini pada mata pelajaran matematika? Mengapa?*

Siswa A1 : *“Perangkat digital yang saya pakai itu seringnya handphone saya sendiri dari pada laptop, karena kalau pake handphone koneksinya lebih kuat jadi kualitas internetnya cukup bagus karena saya memilih kartu provider yang sesuai dengan kualitas internet di lingkungan saya, kalau misalnya pake laptop kadang suka error tiba-tiba atau kadang kan pake hotspot dari handphone trus tiba-tiba nanti sinyalnya hilang.” (wawancara siswa A1, 25 April 2020)*

Berbeda dengan pendapat siswa A2 yang mengatakan bahwa, ia menggunakan perangkat digital *handphone* dan laptop karena dengan menggunakan kedua perangkat digital tersebut kualitas internet yang dimiliki masih tetap lancar sebab ia menggunakan *wifi* dirumahnya. Sedangkan menurut siswa A3, ia menggunakan *handphone* karena lebih simpel. Seperti kutipan wawancara siswa A3:

P : *Perangkat digital atau alat komunikasi apa yang kamu gunakan dalam pembelajaran daring ini pada mata pelajaran matematika? Mengapa?*

Siswa A3 : *“Saya menggunakan handphone saya sendiri karena lebih simpel” (wawancara siswa A3, 25 April 2020)*

Hal ini sejalan dengan yang dikatakan oleh siswa A8 yang mengatakan bahwa menggunakan *handphone* agar lebih simpel dalam mengikuti proses pembelajaran dan ia juga menggunakan jaringan *wifi*. Sedangkan siswa A6 mengatakan bahwa ia lebih sering menggunakan *handphone* untuk mengikuti proses pembelajaran, tetapi jika pembelajaran menggunakan *google meet* ia akan menggunakan laptop agar dapat melihat teman-temannya serta ia juga kadang menggunakan jaringan *wifi* terkadang juga menggunakan kuota dari sekolah. Sama hal nya dengan siswa A8, siswa A7 juga mengatakan bahwa:

P : *Perangkat digital atau alat komunikasi apa yang kamu gunakan dalam pembelajaran daring ini pada mata pelajaran matematika? Mengapa?*

Siswa A7 : *“Kadang handphone kadang laptop saya, kalau handphone buat belajar tapi kalau laptop kalau ada tugas yang harus diketik dan saya juga menggunakan jaringan wifi” (wawancara siswa A7, 25 April 2020)*

Sesuai dengan pendapat yang dikatakan oleh Mery Agustina yang mengatakan bahwa komponen-komponen utama pada pembelajaran daring atau online yaitu infrastruktur pembelajaran *online* seperti laptop, jaringan komputer, internet dan perlengkapan multimedia termasuk di dalamnya peralatan *teleconference* untuk layanan pembelajaran *teleconference*. Ketersediaan sarana dan parasarana pendukung pada pembelajaran daring dapat memudahkan siswa dalam memahami materi yang diberikan secara *online* sekaligus dapat memberikan kontribusi terhadap kemajuan belajar siswa (Butarbutara & Haryanto, 2017).

Namun jika kurangnya sarana dan prasarana pendukung dapat menyebabkan rendahnya partisipasi siswa dalam mengikuti proses pembelajaran secara *online* (Aminoto & Pathoni, 2014).

Indikator Perhatian

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan terkait persepsi siswa pada indikator perhatian terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika adalah rasa emosional yang siswa alami seperti rasa antusias yang ada pada diri siswa (Pasehah et al., 2020). Ketika dihadapkan dengan rasa antusias, beberapa siswa menunjukkan kurang memiliki rasa antusias terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika. Berbagai alasan yang membuat mereka kurang merasa antusias seperti pembelajaran daring membuat siswa merasa bermalas-malasan dikarenakan tidak adanya persiapan layaknya pembelajaran *offline* atau tatap muka. Seperti kutipan hasil wawancara dengan siswa A3 sebagai berikut:

P : *Apakah kamu antusias mengikuti pembelajaran daring atau online pada mata pelajaran matematika? Kenapa?*

Siswa A3 : *“Jujur aja saya kurang antusias walaupun pembelajaran daring lebih dimudahkan bisa kerjain dirumah, ngga usah mandi, ngga usah rapih, tinggal buka handphone, tetapi menurut saya dengan kemudahan itu jadinya lebih ngantuk dan malas jadinya saya sering ketiduran.”*
(wawancara siswa A3, 25 April 2020)

Sama halnya dengan siswa A4, kurang antusias karena merasa kurang paham dengan apa yang guru sampaikan pada saat pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika. Demikian juga dengan siswa A7 yang merasa kurang antusias dengan pembelajaran matematika yang dilaksanakan secara daring dikarenakan tidak menyukai mata pelajaran matematika. Sedangkan terdapat siswa yang kadang merasa antusias kadang juga tidak merasa antusias tergantung *mood* atau suasana hati. Seperti hasil wawancara dengan siswa A2 yaitu:

P : *Apakah kamu antusias mengikuti pembelajaran daring atau online pada mata pelajaran matematika? Kenapa?*

Siswa A2 : *“Jika ditanya antusias atau tidak itu terkantung kondisi atau mood saya. Tapi untuk selama ini masih dibilang paham karena materi yang diberikan dengan link youtube atau lewat google meet yang diberikan guru masih jelas”* (wawancara siswa A2, 25 April 2020)

Namun, siswa lain merasa antusias jika pembelajaran matematika dilaksanakan secara daring atau *online* seperti siswa A1, ia merasa antusias dikarenakan memiliki minat terhadap pembelajaran matematika dan juga aktif di kelas pada saat pembelajaran daring berlangsung. Tetapi dikarenakan dalam situasi sekarang ini yang mengharuskan pembelajaran secara daring atau *online* mau tidak mau mereka harus mengikuti proses pembelajaran matematika yang dilaksanakan secara daring, walaupun beberapa siswa ada yang merasa antusias maupun tidak.

Kendatipun begitu, sebagian dari mereka tidak merasa mengantuk ketika pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika berlangsung. Hal tersebut dikarenakan guru dalam menyampaikan materi tidak membuat bosan sehingga siswa tidak merasa mengantuk. Seperti yang dikatakan siswa A1 dalam

wawancaranya seperti berikut:

P : *Apakah dengan pembelajaran daring atau online pada mata pelajaran matematika kamu merasa mengantuk? Kenapa?*

Siswa A1 : *“Tidak, karena ketika pembelajaran daring pada pembelajaran matematika saya cukup antusias dan gurunya juga dalam menyampaikan materinya itu tidak membosankan sehingga saya juga tidak mengantuk dalam memperhatikan pembelajaran” (wawancara siswa A1, 25 April 2020)*

Namun untuk beberapa siswa merasa mengantuk dikarenakan pembelajaran daring yang dapat dilakukan dimana pun dan kapanpun dengan santai tanpa ada persiapan layaknya pembelajaran *offline* atau tatap muka. Seperti siswa A3 dan A7, mereka merasa mengantuk dikarenakan pembelajaran dapat dilaksanakan dirumah tanpa harus ada persiapan apapun sehingga membuat mereka merasa santai atau leha-leha akibatnya membuat mereka terlalu banyak tidur pada saat jam pembelajaran berlangsung. Berbeda halnya dengan siswa A2 dan A8, mereka merasa mengantuk jika terdapat materi yang disampaikan guru secara *online* kurang jelas dan kurang dipahami. Hal ini sesuai dengan pendapat Walgito (2017) yang menyatakan bahwa persepsi dari seorang individu selain tergantung pada stimulusnya juga tergantung dengan keadaan individu yang bersangkutan.

Pembelajaran daring atau *online* membuat siswa memiliki persepsi bahwa mereka mudah untuk menyontek jawaban tugas maupun ujian matematika yang diberikan secara daring dikarenakan tidak ada guru yang mengawas. Sebagaimana yang diungkapkan oleh siswa A5:

P : *Selama pembelajaran daring atau online pada mata pelajaran matematika apakah kamu bisa menyontek tugas maupun ujian kepada teman kamu?*

Siswa A5 : *“Sudah pasti bisa menyontek dan lebih mudah soalnya kan belajarnya dirumah secara online jadikan ngga ada yang ngawasin, jadi kadang saya lebih mudah menyontek melalui Whatsapp atau telfon” (wawancara siswa A5, 25 April 2020)*

Sama halnya dengan siswa A5, siswa A6 juga ketika ditanya mudah atau tidak untuk menyontek kepada teman, jawabannya mudah, seperti kutipan wawancara berikut:

P : *Selama pembelajaran daring atau online pada mata pelajaran matematika apakah kamu bisa menyontek tugas maupun ujian kepada teman kamu?*

Siswa A6 : *“Pastinya bisa, soalnya kan ngga ada yang ngawasin kalau dirumah beda kalau disekolah” (wawancara siswa A6, 25 April 2020)*

Meskipun mudah dalam menyontek, namun beberapa siswa mengatakan mereka tidak menyontek melainkan saling diskusi dengan teman kelompok belajarnya, jika terdapat materi atau soal yang kurang dipahami maka mereka akan saling bertanya dan bertukar pendapat. Seperti kutipan wawancara dengan siswa A1 yang menyatakan bahwa:

P : *Selama pembelajaran daring atau online pada mata pelajaran matematika apakah kamu bisa menyontek tugas maupun ujian kepada teman kamu?*

Siswa A1 : *Iya bisa karenakan sekarang lagi online jadi lebih mudah untuk menyontek melalui whatsapp,*

telfon atau video call tapi bukan nyontek juga sih lebih ke bekerja sama gitu sama temen, jadi kalo misalnya ada yang belum ngerti saling bertanya” (wawancara siswa A1, 25 April 2020)

Dalam proses menyontek juga, terdapat siswa yang tidak mau memberikan contekannya kepada temannya akibatnya menyontekpun menjadi sulit. Berdasarkan wawancara siswa A5, ia mengatakan bahwa menyontek tidak bisa ia lakukan dikarenakan teman-temannya tidak mau memberikan contekan dan menurutnya teman-temannya pelit dalam memberikan contekan, sehingga kegiatan menyontekpun menjadi sulit.

Hasil ini selaras dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurdian (2017) bahwa penyebab utama persepsi siswa terhadap mata pelajaran matematika adalah faktor teman. Selain itu, untuk mengadakan persepsi dibutuhkannya perhatian, yaitu langkah pertama mempersiapkan adanya persepsi seorang individu (Walgito, 2017).

Indikator Kebutuhan

Persepsi siswa terhadap indikator kebutuhan saat pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika berlangsung sangatlah beragam. Sejalan dengan pendapat Bahfiarti (2019) bahwa persepsi sangatlah berbeda dari tiap individu, artinya individu satu dengan individu lainnya akan berbeda dalam menanggapi dan dalam penerimaannya terhadap suatu objek. Sejalan dengan pendapat M. R. Silmi (2016) bawah sangatlah umum jika terdapat perbedaan untuk setiap orang dalam hal mempersepsikan suatu objek.

Beberapa siswa memiliki persepsi bahwa mereka membutuhkan materi matematika yang diberikan secara daring atau *online* untuk mendapatkan nilai agar nilai tidak kosong, untuk memahami materinya dan menambah ilmu agar pada materi selanjutnya bisa memahami dan tidak tertinggal. Sejalan dengan hasil penelitian Siregar (2017) yang menemukan bahwa terdapat 80% siswa menyatakan materi matematika merupakan pelajaran yang sangat penting. Walaupun dalam pelaksanaannya beberapa siswa merasa tidak begitu membutuhkan dikarenakan mereka tidak mengerti dan memahami materi matematika yang diberikan secara daring atau online, sebab menurut mereka pada saat pembelajaran tatap muka atau *offline* saja belum tentu mengerti dan memahami materi matematika yang disampaikan apalagi dengan pembelajaran daring atau *online* seperti sekarang ini, yang memberikan materi secacara tidak langsung atau tidak tatap muka. Sesuai dengan hasil wawancara, seperti menurut siswa A4 bahwa ia sulit untuk memahami materi matematika dengan kondisi yang sekarang yaitu dengan pembelajaran daring atau *online*, jadi semakin kurang memahami. Adapun menurut siswa A5, materi matematika memang dibutuhkan tetapi karena pembelajaran daring jadi membuat ia tidak begitu memahami materi. Seperti kutipan wawancara berikut:

P : *Bagaimana kebutuhan kamu terhadap materi matematika secara online? Kenapa?*

Siswa A5 : *“Saya butuh untuk mendapatkan nilai, agar nilai saya bagus tetapi karena pembelajarannya online jadi saya kadang bingung dan tidak begitu memahami materi” (wawancara siswa A5, 25 April 2020)*

Berbeda halnya dengan persepsi pada siswa A1, ia menyatakan bahwa materi matematika yang diberikan secara *online* sangat dibutuhkan karena untuk memahami materi yang akan dipelajari dan materi serta karena suka pelajaran matematika. Sama halnya dengan siswa A1, siswa A8 juga membutuhkan materi

matematika yang diberikan guru secara *online* untuk mendapatkan nilai dan agar nilainya tidak ada yang kosong. Seperti hasil kutipan wawancara dengan siswa A8, sebagai berikut:

P : *Bagaimana kebutuhan kamu terhadap materi matematika secara online? Kenapa?*

Siswa A8 : *“Saya sangat membutuhkan dikarenakan saya ingin mendapatkan nilai yang memuaskan dan agar tidak ada nilai yang kosong” (wawancara siswa A8, 25 April 2020)*

Sedangkan persepsi siswa terhadap kebutuhan pada tugas matematika yang diberikan secara daring atau *online* adalah hanya untuk menambah nilai saja. Hal tersebut dikarenakan agar nilai mereka tidak ada yang kosong sehingga hasil raport pada mata pelajaran matematika mereka pun tidak ada yang kosong, sehingga bagaimanapun tugas yang diberikan akan tetap diselesaikan agar mendapatkan nilai. Seperti yang dikatakan siswa A3 dalam wawancaranya sebagai berikut:

P : *Dalam mengerjakan tugas, soal-soal, maupun ujian pada mata pelajaran matematika secara online hanya untuk menunaikan perintah guru saja atau menambah nilai saja atau yang lainnya?*

Siswa A3 : *“Jujur aja karena saya tidak terlalu suka dengan matematika apa lagi sekarang belajarnya online jadi buat saya cuman buat dapat nilai aja biar nilainya ngga ada yang kosong” (wawancara siswa A3, 25 April 2020)*

Sama halnya dengan siswa A3, siswa A8 juga mengatakan bahwa ia mengerjakan agar nilai diraportnya tidak ada yang kosong. Sedangkan menurut siswa A4 bahwa dalam mengerjakan tugas tidak hanya menunaikan perintah guru saja tetapi memahami dan memperdalam materi matematika sehingga mendapat nilai yang bagus. Meskipun dalam pembelajaran daring membuat mereka sedikit kesulitan, tetapi yang penting mereka mendapatkan nilai agar nilai di raport mereka tidak kosong. Siswa memiliki pilihan dalam mengerjakan tugas matematika secara daring, baik itu hanya untuk mendapatkan nilai saja, agar memahami materi, atau memenuhi perintah guru. Siswa lain berpersepsi, ketika mengerjakan tugas matematika secara daring tidak hanya menunaikan perintah guru dan mendapatkan nilai saja, tetapi untuk melatih kemampuan pemahamannya. Seperti kutipan wawancara siswa A7:

P : *Dalam mengerjakan tugas, soal-soal, maupun ujian pada mata pelajaran matematika secara online hanya untuk menunaikan perintah guru saja atau menambah nilai saja atau yang lainnya?*

Siswa A7 : *“Untuk menunaikan perintah guru dan untuk menambah nilai juga, tapi kalau untuk mengerjakan tugas dan soal-soal itu bagi saya untuk melatih kemampuan sampai dimana saya memahami materi yang disampaikan” (wawancara siswa A7, 25 April 2020)*

Begitupun dengan siswa A1, ia mengerjakan tugas matematika secara daring guna untuk menambah ilmu, memperdalam materi, dan tentunya untuk menambah nilai serta untuk menunaikan perintah guru juga. Persepsi siswa terhadap kebutuhan mereka pada tugas matematika yang diberikan secara daring tentu saja berbeda-beda, seperti yang dijelaskan oleh Wendri (2019), bahwa persepsi setiap orang dalam menginterpretasikan suatu pesan pasti berbeda-beda sesuai dengan apa yang dipikirkannya.

Para siswa mengatakan bahwa aplikasi yang digunakan guru yaitu *google classroom*, *google meet*,

link youtube, e-modul, dan *quizezz* cocok dalam menyampaikan materi matematika secara daring. Beberapa siswa merasakan kemudahan dalam mengakses materi melalui aplikasi yang digunakan guru. Namun terkadang juga siswa merasa aplikasi yang digunakan guru rumit dan susah diakses ketika guru memberikan materi dan tugas. Karena kualitas jaringan yang terkadang buruk sehingga susah untuk mengakses materi maupun mengirim tugas. Siswa A1 mengatakan bahwa aplikasi yang digunakan guru sudah cocok dalam menyampaikan materi dan memberi tugas, tetapi terkadang juga susah untuk diakses, seperti yang dikatakan dalam kutipan wawancara berikut:

P : *Menurut kamu apakah dengan media yang digunakan guru cocok untuk dalam kegiatan pembelajaran matematika secara online? Kenapa?*

Siswa A1 : *“Iya cocok, tapi kadang yang bikin kurangnya itu kuota tiba-tiba habis atau koneksi yang buruk. Dan alasan yang cocok itu karena situasi sekarang kan belajarnya harus online jadi pasti medianya itu kan google classroom atau google meet jadi cocok” (wawancara siswa A1, 25 April 2020)*

Sama halnya dengan siswa A1, siswa A4 dan siswa A6 juga merasa cocok dengan aplikasi yang digunakan guru dalam menyampaikan materi maupun tugas dengan lengkap, walaupun terkadang susah untuk mengaksesnya karena jaringan sinyal yang kurang stabil atau terkadang kurang baik. Sedangkan menurut siswa A2 dan siswa A8, aplikasi yang digunakan itu cocok dalam menyampaikan materi maupun tugas pada mata pelajaran matematika karena gampang dan mudah untuk diakses, serta selama mereka menggunakan aplikasi yang guru gunakan belum ada kendala apapun untuk mengaksesnya, seperti kuota habis atau jaringan sinyal. Seperti kutipan wawancara peneliti dengan siswa A2 dan A8:

P : *Menurut kamu apakah dengan media yang digunakan guru cocok untuk dalam kegiatan pembelajaran matematika secara online? Kenapa?*

Siswa A2 : *Menurut saya masih cocok aja, karena medianya masih gampang untuk diakses dan internetnya juga masih lancar-lancar aja*

Siswa A8 : *Cocok karena mudah untuk diaksesnya dan saya juga belum ada kendala apapun pada saat pembelajaran*

Namun beberapa siswa merasa keberatan jika pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika dilaksanakan secara terus menerus. Menurut siswa A1, ia merasa keberatan karena koneksi internetnya kadang hilang atau kuotanya habis, dan tidak bisa bertanya langsung dengan guru, seperti pada petikan wawancara berikut:

P : *Jadi apakah kamu merasa keberatan apabila materi pembelajaran matematika terus disampaikan secara daring?*

Siswa A1 : *“Jujur keberatan, apalagi kalo misalnya koneksi saya tiba-tiba hilang atau kuota saya tiba-tiba abis, trus kalo ada materi yang belum saya paham trus saya pengen nanya melalui whatsapp kadang responnya lama, kalao misalnya offline enak gitu karena bertanya secara langsung dan langsung dikasih penjelasan secara rinci dan langsung dijawab jadi ngga perlu nunggu lama” (wawancara siswa A1, 25 April 2020)*

Hal yang sama juga disampaikan oleh siswa A3 dan A7, sebagaimana, dalam petikan wawancara berikut:

P : *Jadi apakah kamu merasa keberatan apabila materi pembelajaran matematika terus disampaikan secara daring?*

Siswa A3 : *“Saya agak merasa keberatan karena belajarnya gitu-gitu aja cuman ngasih materi dan soal di google classroom tidak ada kegiatan interaktif dengan siswa jadi ngebuat saya kurang berminat, tidak kaya tatap muka kalau dengan tatap muka kan lebih bebas gurunya untuk menjelaskan materi, lebih interaktif” (wawancara siswa A3, 25 April 2020)*

Siswa A7 : *“Bagi saya keberatan kalau pembelajaran matematika dilakukan secara daring, karena tatap muka aja belum tentu paham materinya apalagi kalau dilakukan secara daring” (wawancara siswa A7, 25 April 2020)*

Meskipun beberapa siswa merasa keberatan jika pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika dilaksanakan terus menerus, namun siswa A2 dan siswa A4 merasa tidak keberatan dikarenakan situasi dan kondisi seperti sekarang ini yaitu terjadinya pandemi virus corona-19 sampai saat ini, sehingga membuat pembelajaran tidak bisa dilakukan dengan tatap muka di sekolah. Seperti yang di jelaskan pada penelitian Pasehah et al. (2020) persepsi siswa terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika saat ini adalah bagus dan sebagai solusi alternatif dalam menyampaikan materi pembelajaran yang tidak bisa dilaksanakan di sekolah secara tatap muka dikarenakan pandemi covid-19.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan diskusi diatas, maka dapat disimpulkan bahwa persepsi siswa SMA terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika sangat beragam. Persepsi siswa yang muncul berdasarkan pengalaman dan perasaan masing-masing siswa yang kemudian mengolah respon tersebut menjadi berbagai macam persepsi. Persepsi siswa terhadap pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika menunjukkan bahwa: (1) dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika, siswa merasa lebih mudah dalam menggunakan *handphone* karena lebih simpel; (2) Terdapat beberapa siswa yang tidak memiliki rasa antusias dan tidak dapat fokus terhadap materi matematika yang disampaikan oleh guru secara daring. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa kurang memahami materi matematika jika diberikan guru secara *online*, merasa lebih malas dan sering mengantuk karena pembelajaran yang dilakukan dirumah, serta mudah dalam menyontek tugas kepada teman karena tidak diawasi oleh guru. Akan tetapi terdapat juga siswa yang antusias karena menyukai materi matematika, guru dalam menyampaikan materi tidak membuat bosan; (3) Siswa tetap membutuhkan materi pelajaran matematika. Hal tersebut ditunjukkan dengan siswa memahami materi dan mengerjakan tugas matematika untuk menambah ilmu, mengasah kemampuan, juga menambah nilai. Tetapi, siswa juga merasa keberatan jika pembelajaran daring pada mata pelajaran matematika dilaksanakan terus menerus.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terimakasih kepada: 1) Allah SWT., yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitiannya; 2) Bapak kepala sekolah, guru matematika, dan seluruh siswa kelas XI MIPA SMAN 1 Kramatwatu yang sudah memfasilitasi, memberikan izin untuk penelitian, serta turut berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini; 3) Orang tua, teman-teman, serta kepada segenap pihak yang telah turut membantu dalam penelitian ini. Semoga Allah SWT., membalas segala kebaikan dan amal semua pihak yang telah membantu dalam penelitian ini, serta semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu.

REFERENSI

- Ahmad, M. F., & Hermansyah, H. (2020). Analisis Kesulitan Mahasiswa Pendidikan Matematika Dalam Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi COVID-19. *Jurnal Kajian, Penelitian Dan Pengembangan Kependidikan*, 11, 195–201. <https://doi.org/10.33506/md.v9i3.15>
- Ahmad, Negara, H. R. P., Ibrahim, M., & Etmu, D. (2020). Pelatihan Pembelajaran Daring (Google Classroom) bagi Guru MTs dan MI Nurul Yaqin Kelanjur. *JPMB : Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Berkarakter*, 3(1), 66–79. <https://doi.org/10.36765/jpmb.v3i1.224>
- Aminoto, T., & Pathoni, H. (2014). Penerapan Media E-Learning Berbasis Schoology Untuk Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Materi Usaha dan Energi Di Kelas XI SMA N 10 Kota Jambi. *Jurnal Sainmatika*, 8(1). <https://doi.org/10.1051/mateconf/20152805003>
- Bahfiarti, T. (2019). Communication Behaviour of Street Children and Beggars in Makassar. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 4(2), 163. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v4i2.7377>
- Bogdan, R., & Taylor, S. (1992). *Pengantar Metode Kualitatif*.
- Butarbutara, F. T. S., & Haryanto, Y. (2017). Kajian Signifikansi Faktor Yang Mempengaruhi Penggunaan E-Learning Pada Siswa SMK Global Informatika Tangerang. *Jurnal RESTI (Rekayasa Sistem Dan Teknologi Informasi)*, 1(1), 9–18. <https://doi.org/10.29207/resti.v1i1.13>
- Chick, R. C., Clifton, G. T., Peace, K. M., Propper, B. W., Hale, D. F., Alseidi, A. A., & Vreeland, T. J. (2020). Using Technology to Maintain the Education of Residents During the COVID-19 Pandemic. *Journal of Surgical Education*, 77(4), 729–732. <https://doi.org/10.1016/j.jsurg.2020.03.018>
- Darmawan, D. (2004). *Pengembangan E-Learning*. https://doi.org/10.18907/jjsre.2.1_116_2
- Fauzy, A., & Nurfauziah, P. (2021). Kesulitan Pembelajaran Daring Matematika Pada Masa Pandemi COVID-19 di SMP Muslimin Cililin. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 5(1), 551–561. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v5i1.514>
- Fitriyani, Y., Fauzi, I., & Sari, M. Z. (2020). Motivasi Belajar Mahasiswa Pada Pembelajaran Daring Selama Pandemi Covid-19. *Profesi Pendidikan Dasar*, 7(1), 121–132. <https://doi.org/10.23917/ppd.v7i1.10973>
- Handayani, L. (2020). Keuntungan , Kendala dan Solusi Pembelajaran Online Selama Pandemi Covid-19 :

- Studi Ekploratif di SMPN 3 Bae Kudus Lina Handayani. *Journal Industrial Engineering & Management Research*, 1(2), 16.
- Harefa, N., & Sumiyati, S. (2020). Persepsi Siswa terhadap Google Classroom sebagai LMS pada masa Pandemi Covid-19. *Science Education and Application Journal*, 2(2), 88. <https://doi.org/10.30736/seaj.v2i2.270>
- Hartley, D. E. (2001). *Selling E Learning*. Hartley, D. American Society for Training and Development. (Issue March).
- Herdiansyah, H. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-ilmu Sosial*.
- Horton, W., & Horton, K. (2003). E-Learning Tools and Technologies: A Consumer Guide for Trainers, Teachers, Educators, and Instructional Designers. In USA: Wiley Publishing.
- Irawati, R., & Santaria, R. (2020). Persepsi Siswa SMAN 1 Palopo Terhadap Pelaksanaan Pembelajaran Daring Mata Pelajaran Kimia. *Studi Guru Dan Pembelajaran*, 3(2), 264–270. <https://doi.org/10.30605/jsgp.3.2.2020.286>
- Nawang Sari, N. A. F. (2001). Pengaruh Self-Efficacy dan Expectancy-Value Terhadap Kecemasan Menghadapi Pelajaran Matematika pada Siswa Kelas 1 SMP Negeri 19 Surabaya Tahun Ajaran 1994/1995. *Jurnal Psikologi Pendidikan: Insan Media Psikologi*, 3(2), 75–88.
- Ningsih, S. (2020). Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(2), 124–132. <https://doi.org/10.17977/um031v7i22020p124>
- Nugraha, A. (2019). *Persepsi Siswa dalam Studi Pengaruh Daring Learning terhadap Minat Belajar IPA*. 1(2), 1–9. <http://mpoc.org.my/malaysian-palm-oil-industry/>
- Nugroho, S. (2015). Profesionalisme Guru SD Negeri Se-Kecamatan Warungasem Kabupaten Batang Suatu Tinjauan Aspek Persepsi Guru Tentang Kepemimpinan Kepala Sekolah dan Motivasi Berprestasi Guru. *Jurnal VARIDIKA*, 24(2), 135–146. <https://doi.org/10.23917/varidika.v24i2.710>
- Nurdian. (2017). Persepsi Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika (Studi Kasus di MTS NW Talun). *Jurnal Tradis Matematika*.
- Pasehah, A. M., Firmansyah, D., & Adirakasiwi, A. G. (2020). Persepsi Siswa SMA Terhadap Materi Pembelajaran Matematika Secara Online. *Jurnal Ilmiah Soulmath : Jurnal Edukasi Pendidikan Matematika*, 8(2), 109. <https://doi.org/10.25139/smj.v8i2.2903>
- Putria, H., Maula, L. H., & Uswatun, D. A. (2020). Analisis Proses pembelajaran Dalam Jaringan (DARING) Masa Pandemi COVID-19 pada Guru Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 861–872. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.460>
- Saifuddin, M. F. (2018). E-Learning dalam Persepsi Mahasiswa. *Jurnal VARIDIKA*, 29(2), 102–109. <https://doi.org/10.23917/varidika.v29i2.5637>
- Sari, T. T., & Cahyono, A. H. (2020). Pengembangan E-Learning Berbasis Android “Fun Math” Sebagai Alternatif Belajar Matematika di Tengah Pandemi. *Jurnal Cendekia : Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 1283–1298. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.355>

- Siregar, N. R. (2017). Persepsi Siswa Pada Pelajaran Matematika: Studi Pendahuluan Pada Siswa yang Menyenangi Game. *Prosiding Temu Ilmiah X Ikatan Psikologi Perkembangan Indonesia*, 224–232.
- Thoha, M. (2003). *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*.
- Walgito, B. (2002). Pengantar Psikologi Umum. In *In Yogyakarta: Andi Offset*.
- Walgito, B. (2017). Pengantar Psikologi Umum. In *Yogyakarta: Andi Offset*.
- Wendri, W. (2019). Persepsi Tokoh Masyarakat Kota Medan tentang Calon Gubernur Berlatarbelakang TNI Pada Pilkada 2018. *Persepsi: Communication Journal*, 2(1), 60–69.
<https://doi.org/10.30596/persepsi.v2i1.3932>